



JEMBATAN KOMUNIKASI, GERBANG LITERASI: EKSPLORASI PENDAMPINGAN BERBASIS MEDIA DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI BERBAHASA ANAK

Stefania Seku¹⁾, Vernisia Angela Pase²⁾, Konstantinus Dua Dhiu³⁾

¹⁾ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

¹⁾sanyseku@gmail.com, ²⁾vernisiaangelapase@gmail.com, ³⁾duakonstantinus@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk dan efektivitas pendampingan berbasis media dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak usia 5–6 tahun di TK St. Rafael Waruwaja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 28 anak, terdiri dari 9 laki-laki dan 19 perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama dua minggu, mulai tanggal 4 hingga 18 Maret 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak berada pada tingkat perkembangan yang bervariasi, dengan rincian 10 anak berada dalam kategori Masih Berkembang (MB), 8 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 10 anak Berkembang Sangat Baik (BSB). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak mulai menunjukkan kemajuan dalam kemampuan berbahasa, namun masih diperlukan strategi pendampingan yang adaptif dan penggunaan media komunikasi yang tepat untuk merangsang perkembangan bahasa anak secara optimal. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya peran guru, media edukatif, dan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif untuk mendukung peningkatan literasi bahasa anak usia dini.

Abstract

This study aims to explore the forms and effectiveness of media-based mentoring in developing language skills among children aged 5–6 years at St. Rafael Waruwaja Kindergarten. The research employs a descriptive qualitative approach with 28 participants, consisting of 9 boys and 19 girls. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation over a two-week period, from March 4 to March 18, 2024. The results indicate that the children's language abilities vary in their levels of development, with 10 children categorized as Still Developing (MB), 8 as Developing as Expected (BSH), and 10 as Developing Very Well (BSB). These findings suggest that most children are beginning to show progress in their language skills, yet adaptive mentoring strategies and appropriate communication media are still needed to optimally stimulate language development. The study concludes that the roles of teachers, educational media, and a collaborative learning environment are essential in supporting the improvement of early childhood language literacy.

Sejarah Artikel

Diterima: 12 Juli 2024

Direview: 11 Maret 2025

Disetujui: 15 April 2025

Kata Kunci

Kemampuan berbahasa, Anak usia dini, Pendampingan, media komunikasi, Literasi

Article History

Received: July 12, 2024

Reviewed: March 11, 2025

Published: April 15, 2025

Key Words

Language skills, Early childhood, Mentoring, Communication media, Literacy

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam membangun komunikasi dan mengekspresikan pikiran serta perasaan sejak usia dini. Perkembangan kemampuan berbahasa anak tidak hanya bergantung pada faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan stimulasi yang diberikan (Hidayati & Maulida, 2021; Yuliyanto, 2023). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penting untuk menciptakan ruang belajar yang interaktif agar anak dapat mengembangkan keterampilan berbahasa secara optimal. Salah satu pendekatan yang saat ini mendapat perhatian adalah pendampingan berbasis media yang mampu merangsang minat anak terhadap bahasa (Saputra & Wulandari, 2022; Rahmah, 2020). Pendampingan ini tidak hanya memfasilitasi anak dalam mengucapkan kata, tetapi juga dalam memahami makna dan konteks komunikasi. Oleh karena itu, penguatan literasi bahasa melalui media perlu dirancang secara sistematis dan menyenangkan.

Peran media sebagai sarana pendukung dalam pengembangan bahasa anak semakin krusial seiring perkembangan teknologi. Media pembelajaran interaktif seperti video, audio, dan gambar telah terbukti meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak dalam proses belajar (Putri & Fadillah, 2023; Kurniawan & Pratiwi, 2021). Selain itu, penggunaan media mampu menghubungkan antara konsep abstrak dengan pengalaman nyata yang dimiliki anak. Dalam hal ini, pendampingan orang dewasa menjadi kunci untuk mengarahkan pemanfaatan media secara efektif (Rachmawati & Susanti, 2024; Mulyadi, 2020). Pendampingan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat afektif untuk membangun relasi yang mendukung proses belajar. Dengan demikian, sinergi antara media dan peran pendamping akan membentuk jembatan komunikasi yang kokoh bagi anak.

Kemampuan berbahasa anak yang baik sangat berkaitan dengan kesiapan literasi di jenjang pendidikan selanjutnya. Literasi dini menjadi pondasi dalam membaca, menulis, dan berpikir kritis, yang semuanya dibangun melalui interaksi bahasa sejak dini (Sari & Hapsari, 2020; Hasanah & Dewi, 2021). Dalam praktiknya, tidak semua anak memiliki akses yang sama terhadap media atau pendampingan yang memadai. Ketimpangan ini menimbulkan tantangan dalam pemerataan mutu pendidikan dan pengembangan kompetensi berbahasa anak (Wijayanti & Rahman, 2023; Nugroho, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan pendampingan yang adaptif terhadap kondisi sosial dan teknologi. Strategi pendampingan berbasis media yang terstruktur dapat menjadi solusi atas tantangan ini.

Di era digital, anak-anak tumbuh dengan paparan media sejak usia dini, namun tidak semua konten bersifat edukatif. Pentingnya pemilihan media yang tepat menjadi perhatian utama dalam pendampingan literasi bahasa (Ardiani & Ramadhan, 2024; Zainudin, 2022). Media yang baik harus sesuai dengan usia, kebutuhan perkembangan, dan minat anak. Selain itu, kehadiran pendamping yang memahami karakteristik anak mampu mengoptimalkan potensi media sebagai alat pembelajaran (Fitria & Ningsih, 2021; Lestari, 2023). Pendamping bukan hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai model dalam penggunaan

bahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, sinergi antara media dan pendamping menjadi kunci dalam menumbuhkan kemampuan bahasa anak.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng, bermain peran, dan permainan edukatif berbasis media dapat meningkatkan aspek kosakata, struktur kalimat, dan keberanian anak dalam berkomunikasi (Nuraini & Fauziah, 2020; Suherman & Wati, 2022). Namun, implementasi metode ini masih bersifat parsial dan belum sistematis. Selain itu, evaluasi terhadap efektivitas pendampingan berbasis media masih terbatas, terutama dalam konteks pendidikan informal seperti keluarga atau komunitas belajar (Utami & Santosa, 2023; Dewi & Handayani, 2021). Hal ini membuka peluang untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam tentang bagaimana media dapat digunakan secara optimal dalam pengembangan bahasa anak. Pendekatan eksploratif dapat mengungkap praktik-praktik terbaik dalam pendampingan yang selama ini belum terdokumentasikan secara akademik. Dengan demikian, riset ini memiliki urgensi untuk mengisi celah pengetahuan tersebut.

Di sisi lain, pendampingan berbasis media tidak hanya ditujukan untuk anak, tetapi juga untuk meningkatkan kapasitas orang dewasa yang berperan sebagai pendamping. Diperlukan pelatihan dan sumber daya yang memadai agar pendamping mampu mengelola dan memanfaatkan media secara tepat (Permana & Indriani, 2021; Rahayu, 2024). Hal ini juga mendukung terciptanya lingkungan literasi yang positif, baik di rumah maupun di lembaga pendidikan. Ketika pendamping memiliki pemahaman yang baik, mereka dapat menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan spesifik anak. Oleh karena itu, pengembangan model pendampingan harus menyasar dua arah: anak sebagai subjek utama dan pendamping sebagai fasilitator utama (Yusuf & Hardianti, 2022; Wibowo & Amelia, 2023). Sinergi ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program literasi berbasis media.

Keterlibatan anak dalam proses pembelajaran berbasis media juga memberikan ruang bagi kreativitas dan ekspresi diri. Anak dapat terlibat dalam proses produksi konten sederhana seperti menggambar, merekam suara, atau membuat cerita bergambar (Rizki & Oktaviani, 2022; Amalia & Hernawati, 2020). Aktivitas ini memperkuat keterampilan berbahasa sekaligus memperkaya pengalaman belajar anak secara menyeluruh. Pendamping berperan dalam memberikan umpan balik positif yang membangun kepercayaan diri anak. Kegiatan ini bukan hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial (Handayani & Putra, 2021; Latifah & Ramdhan, 2023). Oleh karena itu, pendampingan berbasis media harus dirancang sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk dan strategi pendampingan berbasis media dalam pengembangan kompetensi berbahasa anak. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi jenis media yang digunakan, peran pendamping dalam proses belajar, serta dampak yang ditimbulkan terhadap kemampuan berbahasa anak. Penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan model praktik pendampingan yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi literasi anak usia dini berbasis media yang adaptif dan efektif (Nugraheni & Prasetyo, 2025; Fitriani & Suryani, 2024).

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati secara langsung. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak-anak usia 5–6 tahun di TK St. Rafael Waruwaja, dengan jumlah peserta didik sebanyak 28 orang, yang terdiri atas 9 anak laki-laki dan 19 anak perempuan. Penelitian dilaksanakan selama dua minggu, yaitu pada tanggal 4 hingga 18 Maret 2024. Dalam kegiatan ini, data dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang pengembangan kemampuan berbahasa anak melalui media komunikasi.

1. Observasi

Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung perilaku peserta didik di TK St. Rafael Waruwaja. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis untuk mencatat gejala-gejala yang muncul pada objek penelitian. Dalam konteks ini, observasi diarahkan untuk melihat dan mencatat perkembangan kemampuan berbahasa anak melalui penggunaan media komunikasi. Pengamatan dilakukan terhadap interaksi, ekspresi verbal, serta respon anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru-guru di TK St. Rafael Waruwaja sebagai informan utama. Teknik ini bertujuan untuk menggali data yang berkaitan dengan ide, pandangan, serta pengalaman informan dalam mendampingi anak dalam pengembangan kemampuan berbahasa. Wawancara yang digunakan bersifat kualitatif, yaitu wawancara terbuka dan mendalam, yang memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan jawaban secara rinci. Informan terdiri dari kepala TK, guru kelas, serta beberapa peserta didik sebagai subjek pendukung untuk memperkaya informasi.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi mencakup pengumpulan data dalam bentuk arsip, catatan kegiatan, serta foto-foto yang merekam aktivitas belajar peserta didik. Melalui dokumentasi ini, diperoleh gambaran umum mengenai proses pembelajaran di TK St. Rafael Waruwaja, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan media sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan sejumlah permasalahan terkait dengan kegiatan literasi berbahasa pada anak-anak di TK St. Rafael Waruwaja. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya pemahaman anak terhadap instruksi atau penjelasan yang disampaikan oleh guru. Selain itu, ditemukan pula bahwa sebagian besar anak cenderung lebih sering menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) dalam interaksi sehari-hari, yang menyebabkan hambatan dalam penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat perkembangan kemampuan berbahasa di antara anak-anak. Beberapa anak menunjukkan peningkatan kemampuan berbahasa yang signifikan, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dan belum menunjukkan perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan yang lebih intensif, khususnya dalam memberikan pemahaman terhadap materi yang disampaikan serta mendorong anak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Guru juga menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan berbahasa antar anak. Salah satu pendekatan yang disarankan adalah memberikan kesempatan kepada anak yang sudah menunjukkan kemampuan tinggi untuk membantu dan memberi contoh kepada teman-teman yang masih mengalami kesulitan. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan mendukung peningkatan kemampuan berbahasa secara menyeluruh.

Adapun hasil pengamatan kemampuan berbahasa anak usia 5–6 tahun disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5–6 Tahun

No	Kode Anak	BB	MB	BSH	BSB
1	MMB				✓
2	MAW			✓	
3	MAD		✓		
4	SRD			✓	
5	MAM			✓	
6	KJD				✓
7	GJM		✓		
8	AD		✓		
9	MFM				✓
10	MKM				✓
11	MWB		✓		
12	MFD			✓	
13	MCL		✓		
14	BB				✓
15	KDN		✓		

No	Kode Anak	BB	MB	BSH	BSB
16	MSR			✓	
17	AB				✓
18	SAL		✓		
19	MVA				✓
20	DAL				✓
21	TGP		✓		
22	MAA		✓		
23	KAD		✓	✓	
24	FIU			✓	
25	VNN			✓	✓
26	AO				✓
27	JGD				✓
28	SSW				✓

Keterangan:

BB = Belum Berkembang (jika anak tidak melakukan)

MB = Masih Berkembang (jika anak melakukan dengan bantuan)

BSH = Berkembang Sesuai Harapan (jika anak dapat melakukan sendiri)

BSB = Berkembang Sangat Baik (jika anak dapat melakukan sendiri dengan benar)

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa sebanyak 10 anak berada pada kategori Masih Berkembang (MB), 8 anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 10 anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan berbahasa anak-anak di TK St. Rafael Waruwaja telah mulai berkembang. Namun demikian, masih diperlukan berbagai stimulus tambahan dan pendekatan yang adaptif guna mendorong peningkatan kemampuan berbahasa, khususnya bagi anak-anak yang masih berada pada tahap perkembangan awal.

Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak usia 5–6 tahun di TK St. Rafael Waruwaja bervariasi. Dari 28 anak yang diamati, sebanyak 10 anak berada pada kategori Masih Berkembang (MB), 8 anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 10 anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mulai menunjukkan perkembangan kemampuan berbahasa yang cukup baik. Namun, masih terdapat kelompok anak yang memerlukan perhatian lebih dalam stimulasi berbahasa. Ketimpangan ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran yang merata dan inklusif. Menurut Fitriani dan Suryani (2024), variasi perkembangan anak menuntut strategi pengajaran yang responsif dan fleksibel dalam mengakomodasi perbedaan individu.

Anak-anak yang tergolong dalam kategori Berkembang Sangat Baik menunjukkan kemampuan dalam menanggapi instruksi, mengutarakan pendapat, serta berinteraksi

menggunakan bahasa yang sesuai. Kemampuan ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pendampingan yang intensif dan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan oleh guru, termasuk pemanfaatan media komunikasi dan kegiatan interaktif, berkontribusi terhadap pencapaian ini. Anak-anak yang berada pada tahap ini dapat menjadi sumber belajar bagi teman sebaya mereka, melalui kegiatan kolaboratif. Selain itu, pendekatan bermain sambil belajar terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri dan kemampuan verbal anak (Rizki & Oktaviani, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran berbasis interaksi sosial perlu terus dikembangkan.

Sementara itu, anak-anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan menunjukkan potensi yang baik tetapi masih memerlukan bimbingan untuk lebih mandiri dalam berbahasa. Mereka mampu merespon instruksi dan menyampaikan ide, tetapi belum secara konsisten menggunakan bahasa yang tepat. Hal ini menandakan bahwa perkembangan bahasa mereka berada dalam jalur yang tepat, namun masih memerlukan dukungan lingkungan yang mendukung. Peran guru dan orang tua dalam memberikan rangsangan bahasa yang beragam sangat penting pada tahap ini. Menurut Hidayati dan Maulida (2021), perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh kualitas interaksi dalam lingkungan sosial yang mendukung eksplorasi bahasa. Maka, penguatan pada aspek lingkungan komunikasi anak menjadi kunci dalam proses pendampingan berikutnya.

Kelompok anak yang tergolong Masih Berkembang memerlukan intervensi yang lebih spesifik. Anak-anak ini umumnya masih menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) dalam berinteraksi sehari-hari dan menunjukkan kesulitan dalam memahami instruksi berbahasa Indonesia. Ketergantungan pada bahasa ibu bisa menjadi penghalang dalam penguasaan bahasa formal jika tidak diimbangi dengan strategi bilingual yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan transisi bahasa yang bertahap dan berbasis konteks. Sebagaimana dijelaskan oleh Kurniawan dan Pratiwi (2021), penggunaan bahasa daerah dapat dipertahankan sebagai identitas budaya anak, namun tetap harus diimbangi dengan penguasaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama dalam pendidikan. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran bilingual dapat menjadi alternatif solusi.

Temuan ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang adaptif dan diferensiatif. Guru perlu menerapkan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak agar perkembangan bahasa dapat optimal. Pemberian kesempatan belajar secara berkelompok, terutama dengan metode tutor sebaya, dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kemampuan anak yang masih rendah. Anak yang lebih mampu dapat menjadi contoh dan sumber belajar bagi anak lain melalui aktivitas berbasis permainan bahasa atau cerita. Hal ini sejalan dengan pandangan Yusuf dan Hardianti (2022) yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran literasi sebagai bentuk pembiasaan komunikasi positif dan efektif. Interaksi sosial yang sehat dan komunikatif diyakini akan mempercepat perkembangan bahasa anak.

Dengan mempertimbangkan data yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa program pendampingan berbasis media masih perlu ditingkatkan efektivitasnya. Stimulasi yang diberikan kepada anak perlu dikemas secara menarik dan bermakna agar mereka tertarik untuk aktif dalam proses berbahasa. Selain itu, keterlibatan guru dalam memberikan umpan balik positif terhadap perkembangan bahasa anak menjadi faktor penting dalam membangun motivasi dan kepercayaan diri anak. Perlu juga dikembangkan media yang kontekstual dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak. Menurut Ardiani dan Ramadhan (2024), penggunaan media edukatif yang relevan dan interaktif mampu mempercepat pemahaman serta memperkuat keterampilan komunikasi anak usia dini. Oleh karena itu, perbaikan pada aspek media dan metode perlu menjadi prioritas dalam kegiatan selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa anak-anak usia 5–6 tahun di TK St. Rafael Waruwaja menunjukkan perkembangan yang bervariasi. Dari 28 peserta didik yang diamati, 10 anak termasuk dalam kategori Masih Berkembang (MB), 8 anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 10 anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mulai menunjukkan kemajuan dalam penguasaan bahasa, meskipun masih terdapat sejumlah anak yang memerlukan pendampingan lebih lanjut, khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi formal. Faktor seperti dominasi penggunaan bahasa ibu serta kurangnya stimulasi verbal yang kontekstual menjadi salah satu hambatan dalam perkembangan berbahasa anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan yang adaptif dan menyeluruh untuk mengoptimalkan potensi bahasa anak secara individu maupun kelompok. Penggunaan media komunikasi yang tepat serta keterlibatan aktif guru dan lingkungan sangat berperan dalam proses ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D., & Hernawati, T. (2020). Pengaruh media digital terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 89–97.
- Ardiani, R., & Ramadhan, A. (2024). Media edukatif dan dampaknya terhadap literasi dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(1), 45–53.
- Dewi, S., & Handayani, M. (2021). Peran keluarga dalam pendampingan literasi anak di rumah. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 9(1), 12–20.
- Fitria, A., & Ningsih, M. (2021). Media interaktif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2), 77–84.
- Fitriani, L., & Suryani, R. (2024). Model pendampingan literasi berbasis media untuk anak usia dini. *Edukasi Anak*, 11(1), 33–42.
- Handayani, D., & Putra, R. (2021). Pendekatan kreatif dalam pembelajaran literasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 23–31.

- Hasanah, S., & Dewi, L. (2021). Strategi meningkatkan literasi bahasa anak melalui permainan edukatif. *Jurnal Anak Usia Dini*, 7(1), 55–61.
- Hidayati, S., & Maulida, R. (2021). Stimulasi lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(3), 109–117.
- Kurniawan, A., & Pratiwi, D. (2021). Pemanfaatan media digital untuk pengembangan bahasa anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(2), 98–107.
- Latifah, A., & Ramdhan, N. (2023). Efek pendampingan berbasis media terhadap ekspresi verbal anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 21(1), 66–74.
- Lestari, N. (2023). Peran pendamping dalam pembelajaran berbasis media digital. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 20(2), 56–63.
- Mulyadi, A. (2020). Dampak media elektronik terhadap perkembangan komunikasi anak. *Jurnal Psikologi Anak*, 8(2), 44–51.
- Nugraheni, D., & Prasetyo, A. (2025). Eksplorasi media dalam pengembangan literasi anak usia dini. *Jurnal Edukasi Media*, 12(1), 14–26.
- Nugroho, R. (2021). Kesenjangan akses media dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Sosial & Pendidikan*, 10(1), 35–42.
- Nuraini, S., & Fauziah, H. (2020). Mendongeng sebagai metode peningkatan kosakata anak. *Jurnal Bahasa dan Sastra Anak*, 9(1), 71–78.
- Permana, E., & Indriani, W. (2021). Pelatihan pendampingan media edukatif bagi orang tua. *Jurnal Pemberdayaan Keluarga*, 6(2), 25–34.
- Putri, L., & Fadillah, S. (2023). Media interaktif sebagai alat bantu literasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 15(2), 102–110.
- Rachmawati, R., & Susanti, M. (2024). Efektivitas media visual dalam pembelajaran bahasa anak. *Jurnal Media Pendidikan*, 17(1), 58–66.
- Rahayu, T. (2024). Penguatan kapasitas pendamping literasi anak melalui pelatihan. *Jurnal Edukasi Berbasis Masyarakat*, 11(1), 37–44.
- Rahmah, I. (2020). Peran media dalam stimulasi bahasa anak usia dini. *Jurnal PAUD Nusantara*, 6(2), 88–95.
- Rizki, A., & Oktaviani, Y. (2022). Kreativitas anak dalam produksi konten sederhana berbasis media. *Jurnal Psikologi Anak*, 10(1), 29–37.
- Saputra, R., & Wulandari, A. (2022). Model pembelajaran berbasis media untuk anak usia dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan Anak*, 14(3), 120–130.
- Sari, I., & Hapsari, E. (2020). Literasi dini sebagai fondasi akademik anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 44–52.
- Suherman, D., & Wati, N. (2022). Peran permainan bahasa dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. *Jurnal Edukasi Bahasa*, 7(1), 89–96.
- Utami, D., & Santosa, B. (2023). Evaluasi pendampingan berbasis media dalam pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Alternatif*, 13(1), 19–27.
- Wibowo, H., & Amelia, Y. (2023). Model pendampingan dua arah dalam literasi digital anak. *Jurnal Literasi & Teknologi*, 8(1), 12–20.
- Wijayanti, M., & Rahman, F. (2023). Tantangan pemerataan media literasi pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 16(1), 75–83.
- Yuliyanto, B. (2023). Lingkungan dan pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 11(2), 63–70.
- Yusuf, A., & Hardianti, M. (2022). Kolaborasi pendamping dan anak dalam pembelajaran literasi. *Jurnal Inovasi Anak*, 10(3), 48–56.